KENDALA FULL DAY SCHOOL DI SMAN 16 MAKASSAR

Oleh: A. Juliayu Razak¹, M. Ridwan Said Ahmad²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: andijuliayurazak@yahoo.co.id, m.ridwan.said,ahmad@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Kendala guru dalam pelaksanaan sistem full day school di SMAN 16 Makassar dan 2) Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala full day school. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah informan yaitu sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yaitu member check. Teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan full day school di SMAN 16 Makassar yaitu; a) kurangnya waktu untuk beristirahat bagi guru, b) proses belajar mengajar tidak kondusif, dan c) media pembelajaran kurang memadai. 2) Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala full day school di SMAN 16 Makassar yaitu; a) menjaga daya tahan tubuh, b) menerapkan model pembelajaran yang kreatif, dan c) memanfaatkan sumber belajar lain.

Kata Kunci: *Kendala, upaya, full day school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi anak didik. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. (Raqib & Siadat, 2009) “Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar dikelas”. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses pendidikan (Silahuddin, 2015). Pendidikan harus mampu menambah, mengembangkan wawasan atau kemampuan anak. Selain itu pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter agar anak menjadi menjadi manusia yang beriman, berbudi luhur, serta dapat bertanggung jawab (Awaru et al., 2020).

(Mulyasa, 2018) bahwa:

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Melihat dari pengertian pendidikan maka dengan adanya sistem full day school tujuan dari pendidikan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan wawasan, akan tercapai sesuai yang diharapkan.

(Sari, 2018) berdasarkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 pasal 2 yang berbunyi “hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu”. Kebijakan tersebut maka siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Bertambahnya jam pelajaran yang disertakan dengan pembentukan kepribadian, maka akan menghasilkan peningkatan akademik dan pembentukan kepribadian.

Full day school adalah salah satu sistem pendidikan yang dimana siswa akan seharian berada di sekolah. Dimana siswa akan seharian untuk belajar sehingga waktu bermainnya akan berkurang. Seharian belajar bukan berarti siswa hanya fokus menerima pembelajaran tetapi akan diselingi dengan metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat dikatakan bermain sambil belajar. Sistem full day school menggabungkan antara belajar dan bermain seharian penuh di sekolah (Nopianda, 2019).

Dalam sistem full day school bukan hanya berfokus pada akademik saja tetapi juga siswa diajarkan menjadi pribadi yang lebih baik. Banyaknya waktu di sekolah maka siswa akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasan yang baik seperti beibadah dan kegiatan-kegiatan positif lainnya sehingga akan membentuk karakter siswa. Sistem full day school juga dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat yang siswa miliki. Sistem full day school orang tua tidak lagi khawatir dengan kondisi dan pergaulan anak. Seharian di sekolah maka siswa akan lebih mudah dikontrol oleh pihak guru dan guru bisa lebih dekat terhadap siswa-siswi mereka (Tenri & Ahmad, 2019).

Awalnya hanya beberapa sekolah yang menerapkan full day school, namun sekarang khususnya di Kota Makassar sudah hampir semua sekolah menerapkan sistem full day school ini. Salah satu sekolah yang sejak tahun 2018 menerapkan sistem full day school adalah SMAN 16 Makassar. SMAN 16 Makassar salah satu sekolah yang berlokasi di pusat Kota Makassar yang letaknya sangat strategis, sekitarnya terdapat Monumen Mandala, Lapangan Karebosi, dan berbagai pusat bisnis. Sekolah ini telah memiliki fasilitas yang cukup baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Namun, sekolah ini masih kekurangan sumber daya manusia seperti guru yang mengajar sosiologi, dan ekonomi yang hanya memiliki masing-masing dua guru. Sumber daya manusia yang kurang dapat mempengaruhi kinerja pendidik, dengan jam pelajaran yang bertambah memungkinkan pendidik menjadi kelelahan. Penambahan jam mata pelajaran juga memungkinkan guru harus mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). SMAN 16 Makassar dalam penerapan sistem full day school hanya menambah jam mata pelajaran dan tidak membebaskan tugas yang

dikerjakan di rumah tanpa melakukan pembelajaran yang kreatif, sehingga siswa mudah merasa jenuh dan bosan.

Maka dengan penerapan full day school orang tua tidak lagi khawatir dengan kondisi dan pergaulan anak. Sehari di sekolah maka siswa akan lebih mudah dikontrol oleh pihak guru dan guru bisa lebih dekat terhadap siswa-siswi mereka. Fikri dalam (Putri, 2021) “terdapat setidaknya 3 tantangan dalam full day school yaitu sarana dan prasarana, perubahan jam mata pelajaran, dan sumber daya manusia”. Sekolah yang menambah waktu belajar, akan menimbulkan rasa jenuh pada peserta didik. Maka sekolah harus pintar menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik tanpa merasa bosan. Banyak kelebihan yang didapatkan dari penerapan full day school, namun dalam proses pelaksanaannya, apakah terdapat kendala-kendala yang dirasakan bagi guru dan bagaimana upaya untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang memusatkan perhatian dengan tujuan untuk mengemukakan “Kendala Full Day School Di SMAN 16 Makassar”. Adapun tahap- tahap yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 7 orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Dengan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Sistem Full Day School

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam sistem full day school. Pertama, kurangnya waktu istirahat bagi guru. Sesuai dengan peraturan presiden tentang sekolah lima hari untuk memenuhi kebutuhan jam kerja guru setara dengan aparatur sipil Negara. Guru diminta untuk bekerja selama lima hari dalam seminggu dengan delapan jam kerja perharinya. Jam belajar merupakan hal teknis yang menjadi urusan sekolah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut. Dalam sistem full day school guru memiliki kewajiban mengajar dari pagi hingga sore hari. Sumarna dalam (Ulises et al., 2017) menjelaskan “jam kerja guru menjadi 40 jam sepekan ini bertujuan untuk melaksanakan 5M, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai, membimbing, dan melaksanakan tugas tambahan”. Segala kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan dan proses sebuah pembelajaran dilakukan di sekolah. Semua proses yang menunjang pembelajaran dilakukan di sekolah maka guru kurang

memiliki waktu untuk beristirahat. Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa salah satu hambatan ketika adanya sistem full day school waktu terkuras sehingga menimbulkan rasa jenuh, faktor usia pun sangat mempengaruhi karena banyak guru yang sudah berusia lanjut sehingga jam pelajaran yang sampai sore membuat energi terkuras.

Kedua, proses pembelajaran yang kurang kondusif. Kondusif adalah suatu kondisi yang mendukung sesuatu hal atau sesuatu yang sesuai keinginan. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan suatu proses pembelajaran yang mampu memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Siswa menerima pelajaran dari pagi sampai sore, proses pembelajaran yang begitu banyak membuat siswa merasa jenuh dalam menerima pembelajaran. Siang hari kebanyakan siswa telah jenuh untuk menerima pelajaran dikarenakan suasana yang tidak lagi fresh dalam artian jam-jam siang adalah jam dimana kita sudah mulai ngantuk sehingga siswa tidak lagi menyerap pelajaran dengan baik. Kurang kondusifnya proses pembelajaran dikarenakan siswa sudah lelah untuk menerima pelajaran, sudah banyak yang ngantuk, dan bahkan tidur di kelas. Hal tersebut membuat guru keteteran dalam proses pembelajaran karena situasi atau suasana yang kurang mendukung. (Latifah et al., 2010) “ada dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, yaitu pribadi guru dan suasana pembelajaran”. Kepribadian guru dapat menjadi model dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membuat siswa tertarik dan nyaman terhadap proses pembelajaran.

Ketiga, media pembelajaran yang kurang memadai. Media dan alat pembelajaran salah satu penunjang proses pembelajaran. Media dan alat pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran karena mampu mempengaruhi sebuah proses belajar agar lebih efektif dan inovatif. Keterbatasan media dan alat pembelajaran dapat menghambat maksimalnya proses pembelajaran. Guru akan kesulitan dalam memberikan dan menjelaskan sebuah materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dikaitkan dengan sistem full day school dimana siswa seharian menerima pelajaran maka media dan alat pembelajaran salah satu faktor yang penting bagi guru karena untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif guru tentunya membutuhkan fasilitas yang baik.

Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional yang menyatakan bahwa suatu sistem harus memiliki empat fungsi agar tetap bertahan, teori tersebut dikemukakan oleh Parson. Empat sistem tersebut disingkat dengan sebutan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latensi). Adapun keterkaitan dengan teori ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam teori structural fungsional terdapat beberapa fungsi yang harus dilakukan. Di dalam pelaksanaan full day school apabila salah satu sistem tersebut tidak terlaksana maka akan berpengaruh pada sistem lainnya. Adaptasi, dengan adanya sistem full day school diharapkan guru mampu menyesuaikan diri dengan adanya penambahan jam pelajaran. Pencapaian tujuan, untuk seluruh komponen yang terlibat dalam pelaksanaan full day school mampu bekerjasama dengan

baik agar tujuan dari diterapkannya sistem full day school dapat tercapai. Integrasi, untuk seluruh komponen khususnya guru agar mampu memberikan pembelajaran yang kreatif kepada siswa, agar siswa dapat menerima pelajaran dengan suasana yang menyenangkan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Latensi, diharapkan agar semua komponen yang terlibat dalam sistem full day school agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya serta bekerjasama dalam mencari solusi pada setiap hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan full day school.

Upaya Yang Dilakukan Dalam Menghadapi Kendala Sistem Full Day School

Pembahasan ini mengenai upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan dalam sistem full day school di SMAN 16 Makassar. Dalam sistem full day school guru mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Ada beberapa hambatan yang guru hadapi, maka dalam menghadapi hambatan tersebut harus ada upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam sistem full day school seperti menjaga kesehatan tubuh, selalu menerapkan pembelajaran yang kreatif, dan memanfaatkan sumber belajar lainnya.

Dalam pelaksanaan sistem full day school faktor yang mempengaruhi agar tercapainya tujuan yaitu sumber daya manusia dan sumber daya fisik. Dalam hal ini yang sumber daya manusia yaitu guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan maupun pemerintah dinas pendidikan. Sedangkan sumber daya fisik yang dimaksud adalah faktor yang menunjang proses pembelajaran di kelas seperti fasilitas belajar, media atau alat pembelajaran. Maka untuk mencapai tujuan yang sempurna perlu adanya dukungan dan kerjasama antara semua pihak.

Adanya sistem full day school memberikan sisi positif dan sisi negatif. Tujuan yang diinginkan dengan adanya penambahan jam pelajaran ini agar siswa lebih mampu memahami pelajaran, namun pada realitanya guru memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Maka perlu upaya-upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada sistem full day school. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi kendala tersebut. Pertama, menjaga daya tahan tubuh. Sebagai pendidik dengan jam mengajar yang begitu padat maka guru harus menjaga kesehatan. Jam mengajar yang padat menjadi alasan yang paling penting mengapa guru harus selalu menjaga kesehatan. Kesehatan yang terjaga maka guru dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik (Octavia, 2019).

Kebanyakan guru memiliki usia lanjut, ini bisa mempengaruhi kinerja guru itu sendiri, maka menjaga daya tahan tubuh salah satu cara yang harus selalu dilakukan agar guru bisa selalu fit dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kedua, menerapkan model pembelajaran yang kreatif. Dalam proses pembelajaran full day school guru harus mampu memberika model pembelajaran yang kreatif, dengan jam pelajaran yang lama kreatifitas seorang guru sangat diperlukan agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Welker dalam (Sobri, 2013) mengemukakan bahwa “profesionalisme guru dapat dicapai bila guru ahli (expert) dalam melaksanakan tugas, dan selalu mengembangkan diri (growth)”. Guru harus

selalu mengembangkan potensinya dirinya agar dapat memberikan kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang kreatif sangat dibutuhkan dalam sistem full day school karena proses pembelajarannya hingga sore hari, maka seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ketiga, memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar lingkungan sekolah menjadi upaya dari minimnya media atau alat pembelajaran. Agus Shodikin dalam (Danim, 2012) “memberikan pengertian bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia disekitar lingkungan belajar yang digunakan dan juga berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar yang ingin didapatkan”. Kondisi minimnya media atau alat pembelajaran maka guru harus mampu kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang berada disekitar sekolah, jadi siswa tidak hanya terus- menerus berada dalam kelas. Sumber belajar seperti masjid, pasar, museum, taman, dan lingkungan sekitar lainnya dapat guru manfaatkan dalam proses belajar agar memberikan suasana belajar yang baru dan menyenangkan. Selain dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan, siswa juga mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dan dapat memberikan informasi secara akurat.

Jika dikaitkan dengan teori structural fungsional dengan empat fungsi penting untuk semua sistem atau tindakan yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL merupakan singkatan dari pertama, adaptation (adaptasi) dimana sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Rizky, 2019). Dalam hal ini, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan hambatan-hambatan yang dialami dan mampu menanggulangi hambatan itu sendiri. Kedua, goal attainment (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Untuk seluruh komponen yang terlibat dalam pelaksanaan sistem full day school diharapkan mampu bekerjasama dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran full day school sehingga tujuan yang ingin kita capai dapat tercapai secara maksimal. Ketiga, integration (integrasi) suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Dalam mengatasi hambatan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran full day school dapat menjalin hubungan serta menjalin komunikasi satu dengan lainnya demi tercapainya tujuan dari sistem full day school. Terakhir, latency (latensi atau pemeliharaan pola). Agar pelaksanaan sistem full day school tujuannya dapat tercapai, maka semua pihak yang terlibat harus menjalankan peran dan fungsinya serta bekerjasama dalam mengatasi hambatan yang terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada hasil dan pembahasan yang diperoleh dari lokasi penelitian di SMAN 16 Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kendala guru dalam pelaksanaan sistem full day school di SMAN 16 Makassar yaitu:(a) kurangnya waktu untuk beristirahat bagi guru, (b) proses kegiatan belajar mengajar kurang kondusif, dan (c) media pembelajaran kurang memadai

2. Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala full day school di SMAN 16 Makassar yaitu: (a) menjaga daya tahan tubuh, (b) menerapkan model pembelajaran yang kreatif, dan (c) memanfaatkan sumber belajar lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., Syukur, M., Agustang, A. D. M. P., & Arifin, Z. (2020). Mapping Student Learning Styles Achieving Using Kolb's Learning Style Inventory in Sinjai Regency. *Jurnal Ad'ministrare*, 7(2), 391–400.
- Danim, S. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Prenada Media.
- Latifah, J., Mahmudin, S., Rushdan, I., & MY, M. N. (2010). Kenaf paper: from laboratory to pilot plant production. *Proceedings of the Seminar on Biomass for Biofuels and Value-Added Products 2009: Towards Efficient Utilization of Biomass*.
- Mulyasa, E. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Nopianda, I. (2019). *Implementasi System Full Day School dan Problematika dalam Pembelajaran PAI di SMPN 24 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Putri, A. N. (2021). *Study implementasi full day school di sekolah dasar islam terpadu al ummah jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Raqib, M., & Siadat, A. (2009). Evaluating The Role of Spiritual Intelligence on Life Meaningfulness. *Isfahan: Training Management University*.
- Rizky, A. (2019). *Komunikasi antar Umat Beragama dalam perspektif Teori Agil Talcott Parsons di Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, Y. I. (2018). *Penolakan Dispensasi Kawin Tahun 2017 Dalam Persepektif UU No 48 Tahun 2009 Dan UU No 23 Tahun 2002 (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Silahuddin, S. (2015). Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1).
- Sobri, A. Y. (2013). Pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Manajemen Pendidikan*, 24(1), 9–20.
- Tenri, A. O., & Ahmad, M. R. S. (2019). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMAS MUHAMMADIYAH BENTENG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 25–30.
- Ulises, L., Milagros, E., Aura, P., Yolima, F., Graciela, N., Santana, C., Yudith, A., Smirna, C., Elisa, M., & Ana, F. (2017). Educational intervention in patients with estimation of risk of diabetes mellitus type 2. *Salus*, 21(1), 16–21.